

Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)

Farida Rohayani¹, Wahyuni Murniati², Tirta Sari³, Annida Ramdhani Fitri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mataram

Email: ¹faridarohayani@uinmataram.ac.id, ²wahyunimurniati@uinmataram.ac.id,
³210110027@uinmataram.ac.id, ⁴210110015@uinmataram.ac.id

Abstract

Basically every parent has the hope of having a child who is good, useful in terms of religion and education. This is of course inseparable from the parenting style adopted by parents, because the initial formation of character and children's education comes from the family environment. However, the current reality is that many parents do not understand their rights and obligations as parents, one of which is not upgrading knowledge about proper parenting or child development, causing parents to lack understanding of how to apply good parenting styles for children. This study aims to obtain information about permissive parenting and its impact on early childhood. The type of research used is descriptive qualitative research with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The source of data in this study is parents who are the object of research. The results of the study show that parenting styles in each family are different, this is caused by several factors, namely: parental education, economy, culture and environment. The parenting style applied in this study is permissive parenting. The permissive parenting style applied by parents has a great impact on children, causing children to be difficult to advise and teach good things, selfish, have no manners and manners, have no respect for parents, often fight and yell at parents in daily interactions, being lazy and impatient. This is due to the parenting style applied by parents and the lack of giving a good example or example to children. The characteristics of parents practicing permissive parenting are: 1. There are no clear rules; 2. Not consistent in giving punishments; 3. Giving excessive gifts; 4. Lack of involvement; 5. Does not provide clear consequences; 6. Avoid conflict; 7. Do not limit access to dangerous things; 8. Become a friend rather than an authority.

Keywords: *Permissive Parenting, Early Childhood*

Abstrak

Pada dasarnya setiap orangtua mempunyai harapan mempunyai anak yang baik, bermanfaat dalam hal agama maupun pendidikan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, karena awal terbentuknya karakter dan pendidikan anak yakni berasal dari lingkungan keluarga. Akan tetapi, realita saat ini banyak orangtua yang kurang memahami hak dan kewajibannya sebagai orangtua, salah satunya seperti tidak meng-*upgrade* pengetahuan tentang *parenting* atau tumbuh kembang anak yang seharusnya sehingga menyebabkan orangtua kurang memahami tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang baik untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pola asuh permisif dan dampaknya pada anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah orangtua yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dalam setiap keluarga berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni: pendidikan orangtua, ekonomi, budaya dan lingkungan. Pola asuh yang diterapkan pada penelitian ini yakni pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang diterapkan orangtua sangat berdampak kepada anak, sehingga

menyebabkan anak menjadi susah dinasehati dan diajarkan hal-hal baik, egois, tidak mempunyai sopan dan santun, tidak mempunyai rasa hormat kepada orangtua, sering melawan dan membentak orangtua dalam berinteraksi sehari-hari, menjadi pribadi yang malas serta tidak mempunyai sikap sabar. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang diterapkan orangtua serta kurangnya pemberian teladan atau contoh yang baik kepada anak. Ciri-ciri orangtua melakukan pola asuh permisif yakni: 1. Tidak ada aturan yang jelas; 2. Tidak konsisten dalam memberikan hukuman; 3. Memberikan hadiah yang berlebihan; 4. Kurangnya keterlibatan; 5. Tidak memberikan konsekuensi yang jelas; 6. Menghindari konflik; 7. Tidak membatasi akses pada hal yang berbahaya; 8. Menjadi teman daripada otoritas.

Kata kunci: Pola Asuh Permisif, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Usia dini dikenal dengan istilah masa *golden age* yakni masa keemasan. Usia dini dapat dikatakan sebagai masa paling penting dalam rentang kehidupan seorang anak, karena masa ini akan menjadi penentu bagi perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan seluruh perkembangan yang terjadi pada usia dini akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya hingga dewasa dan juga masa pembentukan bagi seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk memperhatikan setiap proses perkembangan anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya yakni penghasilan orangtua, jenis kelamin, kesehatan, pola asuh dan lingkungan. (IGAA Asri,2018:2)

Pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, karena pada dasarnya orangtua merupakan *role model* bagi anak. Pendidikan pertama bagi seorang anak diperoleh dari orangtua. Anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kepribadiannya ketika orangtua mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing dan pelindung bagi anak (Yulianto,dkk, 2017: 27). Oleh karenanya pola asuh apapun yang diberikan kepada anak akan menjadi *habit* atau kebiasaan hingga menjadi sebuah karakter yang tertanam dalam diri anak.

Faktanya saat ini kebanyakan orangtua tidak memperhatikan pola asuh seperti apa yang diberikan kepada anak. Hal itu disebabkan karena orangtua kurang memahami pentingnya pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak dan juga peran orangtua sangat penting untuk diperhatikan sebab keberhasilan perkembangan karakter anak tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orangtua. (Reza Pahlevi dan Prio Utomo, 2022: 92) Tidak jarang pola asuh yang diberikan oleh orangtua mengikuti pola asuh yang diterima dari orangtua dahulu tanpa

memperhatikan dampaknya bagi perkembangan anak, karena kebanyakan orangtua mempercayai bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua sebelumnya pasti merupakan pola asuh yang tepat. Hal ini menjadi salah satu kesalahan yang dilakukan dalam pola asuh orangtua terhadap anak. Secara umum, pola asuh memiliki beberapa jenis yaitu: 1) pola asuh demokratis yakni adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung pada orang tua; 2) pola asuh otoriter yakni cara mendidik anak dengan tekanan untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua; 3) pola asuh permisif yakni membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, memberikan kebebasan dan orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian (Sandi, 2017).

Kecenderungan orang tua yang memilih menggunakan pola asuh permisif, dimana orang tua lebih mempercayakan anak untuk menjalankan semua aktivitasnya sendiri. Orang tua menyediakan sedikit waktu bahkan jarang untuk menyempatkan berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini dikarenakan kesibukan orang tua yang semakin banyak, sehingga apabila anak tidak bisa mengatur kegiatannya atau dengan siapa saja anak bergaul, maka kemungkinan anak akan melakukan hal-hal yang tidak semestinya sehingga berpengaruh terhadap kehidupan anak (Suhartono, dkk., 2018:109). Pola asuh permisif yakni orang tua berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, sedikit memberi tanggung jawab di rumah, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan (Nilam, 2003: 11).

Santrock membagi pola asuh permisif orang tua menjadi dua, yaitu:

1. Pola asuh permisif *indifferent* (tidak peduli)

Pola asuh permisif tidak peduli adalah suatu pola asuh di mana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Tipe ini diasosiasikan dengan inkompetensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri. Anak-anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh ini mengembangkan suatu persaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak.

2. Pola asuh *indulgen* (memanjakan)

Pola asuh ini merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap anak.

Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak khususnya kurang kendali diri. Orang tua seperti ini memberikan anak-anak melakukan apa saja yang anak-anak inginkan dan akibatnya adalah anak-anak tidak akan pernah bisa mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan anak dituruti (Santrock, 2012: 324).

Selanjutnya, yang menjadi indikator dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1. Orang tua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada anak

Salah satu indikator pola asuh permisif adalah tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada anak dengan membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Dengan kata lain orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur diri sendiri tanpa ada norma-norma yang digariskan oleh orang tua.

2. Kontrol orang tua sangat lemah

Maksud dari kontrol orang tua sangat lemah adalah orang tua membiarkan anak bertindak sendiri tanpa mengawasi dan membimbingnya. Seperti orang tua membiarkan anak bermain sampai larut malam tanpa pengawasan. Sikap orang tua yang seperti ini sangat berbahaya dan menjadikan anak berikap sesuka hati.

3. Orang tua mendidik anak secara bebas

Pola asuh permisif juga ditandai dengan orang tua mendidik anaknya secara bebas yaitu dengan mendidik acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh. Hal tersebut menyebabkan kurangnya keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga. Sehingga anak merasa kurang menikmati kasih sayang orang tua.

4. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup

Pola asuh permisif juga ditandai dengan orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anaknya, sehingga anak merasa kurang mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya.

5. Semua yang dilakukan anak sudah benar tidak perlu diberikan teguran

Indikator dari pola asuh permisif berikutnya adalah orang tua menganggap semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran. Biasanya orang tua bersikap demikian karena menganggap bahwa anak tersebut sudah dewasa sehingga sudah bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi sikap demikian

tidak cocok diterapkan pada anak, karena anak akan bertindak sesuka hati dan sangat berbahaya sekali terhadap perkembangan anak (Suhartono, dkk., 2018:110).

Beberapa kesalahan yang dilakukan dalam pola asuh orang tua terhadap anak diantaranya seperti: (Ahmad Susanto, 2018: 53)

1. *Over protektif*, ialah keadaan dimana orangtua terlalu mencampuri dan sangat membatasi kegiatan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang lemah dan bergantung dengan keputusan orangtua.
2. Lepas kontrol, dalam hal ini orangtua justru membebaskan dan membiarkan anak berkembang tanpa arahan. Sikap ini dapat menyebabkan anak tumbuh dengan keputusannya sendiri tanpa menghiraukan orangtuanya.
3. Tidak peduli, sikap dimana orangtua tidak memperhatikan perilaku dan perkembangan anak, menyepelekan dan membiarkan anak begitu saja hingga tidak ada *reward* dan *punishment* dalam perilaku anak.
4. Keras, ialah pola asuh orangtua yang terlalu keras dan menekan dalam mendidik anak. Orangtua seperti ini terkadang memberikan hukuman kekerasan fisik saat anak melakukan kesalahan.

Berbagai permasalahan dan penyimpangan perilaku anak semakin banyak terjadi, diantaranya banyak anak-anak yang terjerumus pada pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, kriminalisasi, tawuran, menggunakan *gadget* berlebihan, kenakalan remaja dan lainnya. Tidak jarang ditemukan anak-anak yang terlihat mulai melawan bahkan tidak ragu memukuli orangtua. Hal itu merupakan pengaruh daripada penyimpangan perilaku pada anak yang diakibatkan oleh kesalahan dalam pola asuh orangtua terhadap anak. Anak akan terbentuk sebagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak. Ketika anak tumbuh dengan pola asuh penuh kasih sayang, maka anak akan menjadikan orangtua sebagai tempat untuk pulang dan mencari solusi namun apabila sebaliknya, apabila orangtua tidak memberikan pengasuhan, pendidikan, kenyamanan dan kasih sayang untuk anak akan menyebabkan anak bingung dengan identitas dirinya sendiri hingga mencari pelampiasan di luar rumah (Qurrotu Ayyun, 2017: 111)

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yakni data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Lexy Moleong, 2011: 6). Pendekatan deskriptif dilakukan diharapkan agar mampu memahami objek penelitian dengan pemahaman yang mendalam tentang Pola Asuh dan Dampaknya Terhadap Anak Usia Dini secara Teori dan Problematika. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini yakni orangtua dengan subjek penelitian keluarga yang sudah ditentukan sebagai sampel penelitian.

Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur agar peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti hanya perlu menyimak secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dalam tahap observasi, peneliti menggunakan observasi non partisipan yakni peneliti hanya sebagai pengamat *independent*. Pengumpulan data digunakan dengan melihat secara langsung obyek penelitian. Observasi ini terfokus untuk mengamati dan melihat secara langsung bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data dari proses wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti lebih spesifik melakukan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari dari obyek peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pola Asuh Yang Terjadi

Berdasarkan beberapa teori yang ada, pola asuh memiliki kaitan yang erat dengan proses perkembangan anak dan untuk kehidupan anak di masa selanjutnya. Hal ini juga selaras dengan tugas perkembangan yang dibebankan pada setiap tahapannya. Dalam arti lain, anak menerima pola asuh dari sejak dilahirkan hingga dewasa. Namun apakah pola asuh yang diterima anak dapat memberikan dampak yang positif atau negatif terhadap perkembangan anak itu sendiri. Hal ini tergantung dari tingkat wawasan orangtua mengenai anak dan pola asuh yang diterapkan. Seperti hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh orang tua sangat berdampak pada karakter anak. Dalam hal ini orangtua menerapkan pola asuh permisif dimana orangtua memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak dalam tindakan, perbuatan maupun pengambilan keputusan tanpa arahan dan bimbingan mengenai

hal yang baik dan buruk, benar dan salah dalam bertindak terlebih dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Orang tua membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang anak-anak inginkan dan akibatnya adalah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti (Bester, 2015). Jika orangtua membuat aturan tertentu namun anak tidak menyetujuinya atau bahkan tidak mematuhi, biasanya orangtua akan memilih sikap mengalah dan menuruti keinginan anaknya (Pratt, 2004). Anak seharusnya mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik, baik tentang pendidikan agama, pendidikan karakter dan pendidikan seks akan tetapi tidak diajarkan seperti itu. Orangtua hanya mengutamakan dan menyerahkan pendidikan anak hanya di sekolah saja. Hal ini disebabkan oleh orangtua kurang memiliki wawasan dan pemahaman terkait agama, karakter, *parenting* dan toleransi sehingga selalu membenarkan apa yang dilakukan anak baik perilaku baik dan buruk. Pada pola asuh permisif, bila anak dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tidaknya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Chemagosi, 2016). Namun kenyataannya banyak anak yang malah menyalahgunakan kebebasan tersebut, sehingga anak cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai (Papalia, 2015).

Beberapa tindakan pola asuh orang tua yang dilakukan diantaranya:

1. Orangtua tidak mengajarkan anak terkait pentingnya pendidikan agama, terutama shalat lima waktu. Misalnya tidak mengajak anak untuk shalat Jum'at, tidak bersegera mengajak anak untuk shalat lima waktu ketika azan berkumandang, membiarkan anak bermain dan berteriak ketika azan berkumandang.
2. Orangtua tidak mengajarkan anak tentang toleransi bertetangga. Misalnya tidak menegur anak ketika berbicara dan berteriak keras ketika sedang waktu istirahat, baik malam maupun siang sehingga menyebabkan tetangga merasa terganggu.
3. Orangtua selalu memberikan contoh terkait kehidupan dunia saja tanpa memikirkan kehidupan akhirat. Misalnya selalu mengutamakan harta dan urusan dunia.
4. Orangtua sering memberikan contoh yang kurang baik. Misalnya sering memutar musik dengan volume keras, bernyanyi-nyanyi dengan suara keras, memutar lagu yang tidak seharusnya didengar oleh anak usia dini.

5. Orangtua tidak pernah membatasi dan mengawasi anak dalam menggunakan *gadget*, misalnya ketika bermain *game online* atau mengakses youtube, terlebih ketika waktu akan berangkat sekolah dan waktu-waktu beribadah. Hal ini menyebabkan anak sering tantrum, sering marah-marah, menjadi malas ke sekolah, suka berteriak dan membentak dan juga anak sering marah jika tidak diberikan *gadget*.
6. Orangtua tidak pernah menegur jika anak-anaknya berkelahi yang menimbulkan keributan dan mengganggu sekitar.
7. Orangtua tidak mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat sehingga tidak memperdulikan lingkungan sekitar.
8. Orangtua tidak pernah memberikan teladan yang baik dan mengajarkan sopan dan santun kepada anak. Hal ini mengakibatkan anak tidak mempunyai sikap sopan dan santun terlebih pada orangtua. Anak tidak menghormati orangtua sebagaimana seharusnya, anak tidak pernah berkata lembut dan selalu berteriak dan bahkan berkata kasar kepada orangtua dalam interaksi sehari-hari.
9. Orangtua sering berteriak dan berkata kasar kepada anak, sehingga anak meniru apa yang diterapkan orangtuanya.

Dampak Pola Asuh Terhadap Anak Usia Dini

Dari pola asuh permisif yang diterapkan di atas, ada beberapa dampak yang ditimbulkan diantaranya yakni:

1. Anak susah untuk dinasehati dan diajarkan hal-hal yang baik.
2. Anak suka berteriak ketika berbicara.
3. Anak suka membentak dan melawan orangtua dalam interaksi sehari-hari.
4. Anak tidak mempunyai sikap sopan dan santun, tidak memiliki rasa hormat kepada orangtua sehingga tidak jarang memaki orangtua dengan kata kasar dan suara yang keras.
5. Anak menjadi pribadi yang tidak toleran terhadap lingkungan sekitar.
6. Anak menjadi pribadi yang malas, baik dalam urusan pendidikan maupun melaksanakan ibadah.
7. Anak menjadi pribadi yang selalu ingin dituruti, egois dan sering mengatur orangtua.
8. Anak menjadi pribadi yang tidak memiliki sikap sabar.

Hal ini terjadi akibat dari reaksi terhadap perilaku dan pola asuh ditunjukkan oleh orangtua. Perlakuan yang diberikan oleh orangtua kepada anak dari sejak lahir sampai usia kedewasaan akan membentuk karakter dan watak anak itu sendiri. Dampak dari pola asuh yang diterapkan kepada anak akan berlangsung dalam jangka panjang atau bahkan menjadi kepribadian permanen yang melekat pada diri anak.

Teori-teori tentang pola asuh

Pola asuh merupakan jalinan interaksi antara orangtua dengan anak untuk mengubah tingkah laku anak agar berorientasi pada sikap dan perilaku yang memiliki nilai-nilai yang dapat mengembangkan pribadi anak (Popy Puspita Sari, 2020:159). Beberapa macam pola asuh, diantaranya:

1. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan suatu pola asuh yang menunjukkan pengawasan ekstra terhadap perilaku dan tindakan anak, tetapi di samping itu orang tua juga berperilaku menghargai dan menghormati perasaan serta pendapat anak dan selalu mengajar anak dalam membentuk suatu keputusan.

2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat membatasi, mengekang bahkan menuntut anak dalam berperilaku. Biasanya dengan dampingan pola asuh ini akan bersifat tidak memiliki rasa percaya diri, mudah menaruh curiga terhadap orang lain serta sangat canggung dalam berinteraksi.

3. Pola asuh *neglectful*

Pola asuh *neglectful* merupakan pola asuh yang dimana orang tua tidak ikut serta dalam kehidupan anak. Pola asuh ini biasanya ditandai dengan sedikitnya waktu dan afeksi yang diberikan oleh orang tua sehingga dapat membentuk individu yang tidak berkompeten ketika berinteraksi sosial.

4. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan seorang anak melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai apa yang diinginkan yang dimana pola asuh tersebut akan membentuk individu yang tidak dapat mengontrol dirinya (Hanifah dkk, 2021:93).

Dari beberapa pengertian pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu usaha yang dilakukan orangtua dengan segenap kemampuannya dalam membentuk perilaku anak agar dapat menjadi karakter yang baik hingga anak dewasa. Pada dasarnya setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda tergantung dari faktor yang memengaruhinya. Diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak yakni faktor internal yang terdiri dari faktor hereditas atau keturunan, usia dan jenis kelamin orangtua, usia dan jenis kelamin anak, dan faktor eksternal diantaranya pendidikan orangtua, budaya, ekonomi, serta lingkungan (Khoilullah, M. Arsyad, 2020: 84-87).

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan pola asuh permisif, diantaranya:

1. Pengalaman masa kecil: Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan pola asuh permisif mungkin lebih cenderung mengadopsi pola asuh yang sama saat mereka menjadi orang tua.
2. Tingkat pendidikan dan sosio-ekonomi: penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan dan sosio-ekonomi yang lebih rendah cenderung menggunakan pola asuh permisif karena mereka mungkin kurang terampil dalam mengatur anak-anak mereka. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra dkk dengan judul Gaya pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif sebanyak 87 orang dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD, SMP dan SMA, orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis sebanyak 68 orang dengan latar belakang pendidikan menengah SMA dan D3, S1, S2 dan orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter sebanyak 11 orang dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD dan SMP (Candra, dkk, 2019: 69-78).
3. Kepribadian: Beberapa individu memiliki kepribadian yang lebih cenderung untuk menghindari konflik dan lebih suka memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka daripada menegakkan aturan dan batasan yang tegas.

4. Teori perkembangan anak: Beberapa teori perkembangan anak, seperti teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget, menganggap anak-anak sebagai makhluk yang aktif dalam proses pembelajaran mereka. Orang tua yang menggunakan pendekatan ini mungkin lebih cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak-anak mereka untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri.
5. Keyakinan
Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
6. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua
Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain (Rabiatul A., 2017: 36).

Ciri-ciri orangtua yang menggunakan pola asuh permisif

Beberapa ciri-ciri pola asuh permisif antara lain:

1. Tidak ada aturan yang jelas: Orangtua yang mempraktikkan pola asuh permisif cenderung tidak memiliki aturan yang tegas dan jelas dalam membatasi perilaku anak.
2. Tidak konsisten dalam memberikan hukuman: Orangtua permisif cenderung tidak konsisten dalam memberikan hukuman, sehingga anak-anak tidak merasa terdorong untuk mengubah perilaku mereka.
3. Memberikan hadiah yang berlebihan: Orangtua permisif cenderung memberikan hadiah yang berlebihan, tanpa mempertimbangkan apakah anak-anak mereka benar-benar pantas mendapatkannya.
4. Kurangnya keterlibatan: Orangtua permisif cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, sehingga anak-anak sering merasa kesepian dan tidak dihargai.
5. Tidak memberikan konsekuensi yang jelas: Orangtua permisif cenderung tidak memberikan konsekuensi yang jelas bagi perilaku yang tidak diinginkan, sehingga anak-anak tidak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

6. Menghindari konflik: Orangtua permisif cenderung menghindari konflik dengan anak-anak mereka, sehingga anak-anak tidak belajar cara menghadapi konflik dengan baik.
7. Tidak membatasi akses pada hal yang berbahaya: Orangtua permisif cenderung tidak membatasi akses anak pada hal yang berbahaya, seperti alkohol, narkoba, dan pornografi, yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan anak.
8. Menjadi teman daripada otoritas: Orangtua permisif cenderung menjadi teman daripada otoritas bagi anak-anak mereka, sehingga anak-anak tidak menghormati atau menghargai otoritas mereka.

SIMPULAN

Pada dasarnya hal yang menjadi tolok ukur keberhasilan orangtua dalam keluarga adalah dengan menghasilkan anak-anak yang berakhlak, beradab dan berilmu. Hal ini didukung oleh perkembangan anak yang sesuai dengan setiap tahapannya dengan memberikan pola asuh yang tepat untuk anak. Pola asuh sebaiknya diberikan orang tua sejak sebelum lahir hingga dewasa. Pola asuh dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan orangtua dengan segenap kemampuannya dalam membentuk perilaku anak agar dapat menjadi karakter yang baik hingga anak dewasa. Pada dasarnya setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda tergantung dari faktor yang memengaruhinya, misalnya lingkungan, sumber daya manusia, faktor ekonomi dan lain sebagainya.

Pola asuh dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh yang berbeda-beda akan menghasilkan dampak yang berbeda pula. Penerapan pola asuh yang diterapkan orangtua saat ini lebih banyak menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh permisif menekankan pada bagaimana memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak dalam tindakan, perbuatan maupun pengambilan keputusan. Secara sederhana dapat diartikan bahwa orangtua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan segala hal tanpa adanya pembenaran dan teguran. Hal ini pasti akan mempengaruhi berbagai hal, seperti tumbuh dan kembang anak berkembang tanpa ada stimulus yang tepat, anak tidak mendapatkan pendidikan dari orangtua, karakter anak akan terbentuk dari lingkungan di luar keluarga. Maka dari itu, ada beberapa dampak yang sekiranya ditimbulkan dari pola asuh permisif ini, seperti anak akan menjadi susah diatur, anak tumbuh dan berkembang terbentuk dari lingkungan, anak menjadi pribadi yang egois dan tidak toleran

dan lain sebagainya. Dampak pola asuh yang ditimbulkan akan selaras dengan pola asuh yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

IGAA Sri Asri, "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 2.

Bester, Suzanne., Marlize Malan-Van Rooyen. (2015). Emotional Development, Effects of Parenting and Family Structure on. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 7

Candra, Ariyanti Novelia and Sofia, Ari and Anggraini, Gian Fitria (2017) *Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 3 (2). pp. 69-78. ISSN 2580-9504

Chemagosi, Mary Jebii., Dr. Benson Charles Odongo , Dr. Peter J.O. Aloka. (2016). Influence of parenting style on involvement in the education of public preschool learners in Nandi Central Sub County, Nandi County, Kenya. International Journal of Education and Research Vol. 4 No. 1 January 2016

Hanifah Asma F. dkk., "Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 93.

Khoilullah, M. Arsyad, "Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial" *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, edisi 2, 2020, h. 84-87.

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Nilam, Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak Seri Psikologi Populer*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.

Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2015). Menyelami perkembangan manusia (Ed.12). (Terjemahan Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika. (Edisi asli diterbitkan tahun 2014 oleh McGraw-Hill Companies, Inc. New York)

Popy Puspita Sari, Sumardi dan Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini" *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No.1, 2020, h. 159.

Pratt, M. W., Skoe, E .E., Arnold, M. L. 2004. Care reasoning development and family socialization patterns in later adolescence: A longitudinal analysis. International Journal of Behavioral Development, 28 (2), 139–147.

- Qurrotu Ayyun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" *Jurnal Thufula*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 111
- Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, 2017, h. 36.
- Reza Pahlevi dan Prio Utomo, "Orangtua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus Tentang Pola Layanan dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak" *Jurnal Hawa*, Vol. 4, No. 1, 2022, h. 92.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sandi, M.K, *Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun Di Palembang T.A 2016/2017*.
- Santrok, J.W, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketiga Belas Jilid I*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012.
- Suhartono, dkk., "Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Negeri 3 Kendari", *Jurnal BENING*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 109.
- Yulianto, Yufi Aris Lestari dan Elok Diniarti Suwito, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Psikososial Anak di TK PKK XI Winong Gempol Kabupaten Pasuruan" *Jurnal Nurse and Health*, Vol. 6, issue 2, h. 27.